

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbudakan dalam sastra Amerika merupakan hal yang penting untuk dikaji karena karya sastra bertema perbudakan tersebut telah merekam kejadian-kejadian perbudakan yang dialami sendiri oleh penulisnya. Pada sisi lainnya, media sastra mampu memperlihatkan emosi, simpati, dan kejujuran terhadap kejadian yang menginspirasi tulisan mereka. Di samping itu, sastra dengan tema perbudakan telah membukakan mata seluruh masyarakat Amerika tentang kekejaman sistem perbudakan, di mana selama ini sebahagian besar masyarakat menganggap sistem perbudakan hanya sebagai suatu sistem yang membantu para pengusaha dalam perkebunan dan sebahagian besar lainnya bahkan cenderung menutup mata atas kekejaman yang terjadi dalam perbudakan itu sendiri (Downs, 1956:78).

Kemudian, Stewart (2019:1) menyatakan bahwa perbudakan dalam sastra Amerika juga penting untuk dipelajari karena telah terjadi perubahan dan penyimpangan informasi tentang perbudakan dalam media di luar sastra, terutama media teks dalam dunia pendidikan. Maureen Costello, direktur Teaching Tolerance, mengatakan bahwa dalam kebanyakan buku teks sejarah perbudakan, perbudakan diperlakukan sebagai sebuah titik di garis waktu sejarah. “Buku teks terbaik hanya memiliki 20 halaman tentang perbudakan, yang ada dalam buku teks berjumlah lebih dari 800 halaman”.

Philip Jackson, seorang guru sejarah Amerika di Montgomery County, mengingat tentang sejarah perbudakan yang sangat sedikit ketika dia bersekolah pada akhir 1970-an dan awal 1980-an di negara tersebut. Dahulu, buku teks memberi tahu para siswa bahwa pekerjalah yang dibawa dari Afrika ke Amerika, dan bukanlah pria, wanita, dan anak-anak yang dirantai. Informasi dan pengajaran yang salah tentang dosa Amerika memenuhi ruang kelas sejak usia dini. "Saya tidak ingat pernah membahas secara mendalam tentang perbudakan selain bahwa dulu pernah ada perbudakan. Buku teks pelajaran dengan sengaja telah menutupi kesalahan yang pernah dilakukan. Kami tidak pernah membicarakan tentang kondisi perbudakan atau mengapa perbudakan itu ada." (Heim, 2019:1). Kemudian, Mildred Lewis Rutherford, seorang pendidik dan sejarawan dari United Daughters of the Confederacy, juga mengatakan bahwa di Amerika Selatan, sebuah panduan yang didistribusikan ke seluruh Amerika Selatan mengusulkan aturan ketat untuk apa yang bisa dimasukkan dalam buku teks para siswa: "Tolak buku yang berbicara tentang pemilik budak di Selatan sebagai orang yang kejam dan tidak adil terhadap budaknya" (Heim, 2019:2).

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat perdebatan atas kebenaran yang ditutupi terhadap perbudakan dalam dunia pendidikan, di mana terdapat pihak yang ingin menutupi kebenaran dan ada pihak yang ingin mengungkap kebenaran tentang perbudakan. Kebenaran tentang perbudakan menjadi hal penting untuk dipelajari, terutama dari media sastra, yang merupakan pengalaman dari penulis itu sendiri.

Sementara dalam Jurnal *Literature and Slavery in Nineteenth Century America*, Lowance dan Pilditch (2008:66) menyatakan bahwa penting halnya untuk melihat perbudakan dalam kaitannya dengan semua literatur pada abad ke-sembilan belas. Mereka berpendapat bahwa perbudakan dan hukum perbudakan tercakup dalam hampir setiap bentuk sastra selama periode ketika Amerika mulai mendefinisikan dirinya dalam sastra. Sastra perbudakan, dengan campuran wacana faktual, fiksi, idealis, dan politik, telah memberikan dunia beberapa orator dan pembicara terbaik abad ke-sembilan belas, dan juga beberapa sastra terbaiknya.

Penelitian ini memilih topik perbudakan dalam sastra Amerika karena perbudakan merupakan permasalahan yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Amerika. Perbudakan telah menjadi hal yang sulit dihapuskan dalam kehidupan masyarakat Amerika karena hal ini telah mendorong kemajuan perekonomian, di mana hal tersebut membuat pemerintah mendukung perbudakan dan membuat peraturan yang lebih menguntungkan bagi pemilik budak.

Pada masa perbudakan, masyarakat Amerika Selatan menganggap para budak sama sekali tidak memiliki perasaan, bahkan mereka memisahkan para budak bersaudara, seorang ibu dari anaknya, dan istri dari suaminya: “Yang paling berat dari perbudakan tersebut, menurut pendapat saya, adalah penindasan pada perasaan dan kasih sayang dengan fakta terpisahnya keluarga” (Stowe, 1852:173-174). Kemudian, Downs (1956:78) memperlihatkan bahwa Harriet Beecher Stowe yang lahir dalam lingkungan perbudakan mendengar dan melihat cerita mengerikan mengenai pengalaman para budak, seperti tercerai-berainya anggota

keluarga, kekejaman dari pengawas perkebunan, suasana lelang para budak, dan kengerian ketika para budak dikejar dalam pelarian mereka.

Akhirnya, saudara tiri Stowe yang bernama Catharine sangat cemas dengan penetapan Undang-Undang Budak Pelarian memohon padanya untuk “menulis sesuatu yang dapat membuat seluruh negara bagian di Amerika Serikat merasakan betapa terukutnya perbudakan itu” (Downs, 1956:78). Stowe dengan segera menyanggupinya. Stowe berniat untuk menunjukkan pada bangsanya kebenaran tentang perbudakan karena pada kenyataannya tidak semua orang di Amerika memiliki pengalaman langsung dengan praktik perbudakan dan dia juga ingin meyakinkan para pembacanya bahwa perbudakan tersebut merupakan suatu dosa sehingga praktik perbudakan harus di akhiri segera.

Kemudian, penelitian ini menggunakan novel perbudakan karya Stowe karena keberadaan tulisan ini sebagai salah satu karya sastra terbaik. Hal ini dapat dilihat dari fakta di mana sangat sedikit novel yang mampu mengubah sejarah. Novel *Uncle Tom's Cabin* sangat berperan penting dalam mengobarkan semangat anti-perbudakan di Amerika Serikat hingga memicu terjadinya Perang Saudara Amerika pada abad ke-19. Sebuah kutipan sederhana namun sangat mendalam dapat dilihat dalam kutipan berikut: ”Jadi, wanita mungil inilah yang menulis buku yang memicu perang sebesar ini?” Ucapan ini adalah kata-kata yang ditujukan dari presiden Amerika Serikat legendaris Abraham Lincoln kepada penulis novel Harriet Beecher Stowe ketika mereka bertemu di Washington D.C. Pertemuan ini bahkan dijadikan monumen memorial Presiden Lincoln dan Stowe

pada tahun 1862 di Columbus Boulevard, Hartford, negara Connecticut (<https://nationalwarmemorialregistry.org/memorials/lincoln-meets-stowe>).



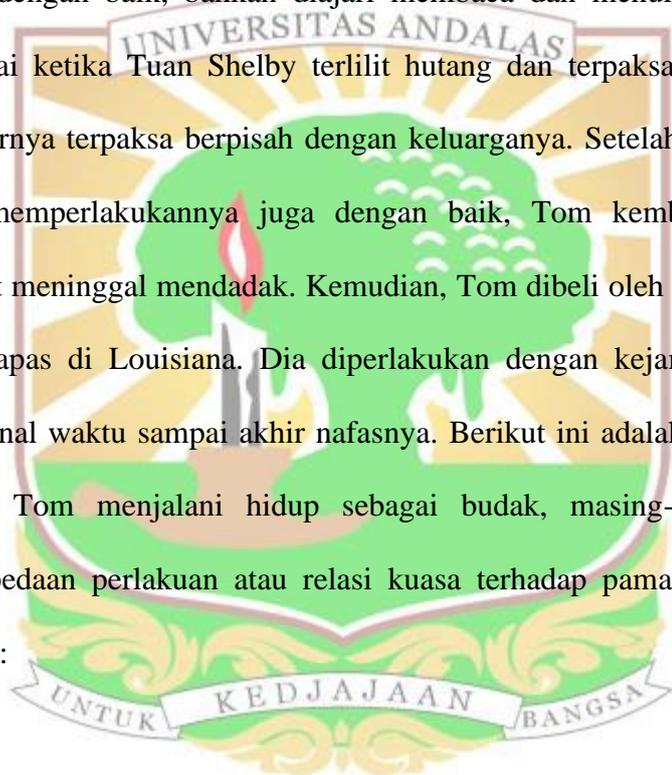
Gambar 1. *So You're the Little Lady who Started this Big War*

Sumber: National War Memorial Registry

Uncle Tom's Cabin merupakan karya sastra pertama yang ditulis oleh Harriet Beecher Stowe. Setelah diterbitkan pada tahun 1851, novel ini sudah terjual sebanyak jutaan eksemplar kopi. Awalnya novel ini hanya muncul sebagai cerita bersambung selama 40 minggu di penerbitan berkala milik kelompok abolisionis, *National Era*. Karya ini memperlihatkan permasalahan perbudakan di Amerika Selatan, yang kemudian menyulut pecahnya Perang Saudara Amerika. Tidak mengherankan jika hampir semua media-media dan literatur-literatur Amerika Serikat sampai sekarang mengklasifikasikan novel *Uncle Tom's Cabin* sebagai salah satu buku yang paling berpengaruh dalam sejarah Amerika Serikat.

Novel ini ditulis dengan sangat detil mengenai kisah perbudakan di Amerika Selatan berdasarkan sudut pandang penulis. Stowe menceritakan kehidupan dari paman Tom sebagai lelaki tua yang jujur dan baik sebagai sentral cerita. Sebagai budak, tokoh-tokoh dalam novel *Uncle Tom's Cabin* diperlakukan sebagaimana layaknya benda yang dapat diperjualbelikan oleh pemiliknya.

Kisah paman Tom diawali ketika dia menjadi budak Tuan Shelby, dia diperlakukan dengan baik, bahkan diajari membaca dan menulis. Keadaannya bahagia sampai ketika Tuan Shelby terlilit hutang dan terpaksa menjual Tom, tokoh ini akhirnya terpaksa berpisah dengan keluarganya. Setelah dibeli oleh St. Clare yang memperlakukannya juga dengan baik, Tom kembali kehilangan tuannya akibat meninggal mendadak. Kemudian, Tom dibeli oleh Legree, pemilik perkebunan kapas di Louisiana. Dia diperlakukan dengan kejam, disiksa, dan bekerja tak kenal waktu sampai akhir nafasnya. Berikut ini adalah tiga tempat di mana paman Tom menjalani hidup sebagai budak, masing-masing tempat memiliki perbedaan perlakuan atau relasi kuasa terhadap paman Tom sebagai seorang budak:





Gambar 2. Kehidupan Paman Tom sebagai Budak di Tiga Negara Bagian Amerika Selatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan cerita yang ditulis oleh Stowe dalam novel *Uncle Tom's Cabin*, pembaca dapat melihat fakta bahwa paman Tom telah kehilangan Hak Asasinya sebagai seorang manusia sehingga dia dapat diperjualbelikan oleh tuannya. Fakta yang paling tragis adalah ketika Tom yang harus menghadapi kematiannya setelah dicambuk dengan sangat kejam oleh tuannya, Simon Legree. Hal ini akhirnya membuka mata dunia, terutama masyarakat Amerika Serikat, baik Amerika Selatan maupun Amerika Utara, tentang kekejaman perbudakan yang selama ini telah mereka abaikan atau bahkan mungkin dengan sengaja menutup mata terhadap hal yang sangat tidak manusiawi tersebut.

Setelah melihat konteks perbudakan yang melatarbelakangi novel *Uncle Tom's Cabin*, kisah paman Tom memperlihatkan kekejaman perbudakan, akan tetapi terdapat ketidakkonsistenan dalam kekejaman itu sendiri, dan hal ini terlihat dalam narasi novel. Oleh karenanya, penelitian ini akan terfokus hanya pada novel *Uncle Tom's Cabin* dengan melihat hal-hal yang tersirat dan termarginalkan.

Terdapat dua pertanyaan yang mendasari penelitian ini. Pertanyaan pertama yang timbul dalam pemaparan perbudakan novel *Uncle Tom's Cabin* adalah: jika perbudakan itu kejam, mengapa perlakuan terhadap budak diperlihatkan secara tidak konsisten? Secara fakta benar bahwa paman Tom tersiksa oleh kekejaman perbudakan oleh pemilik terakhirnya Simon Legree. Tapi bagaimana dengan kehidupan paman Tom ketika dia hidup dengan kedua tuannya yang lain, Tuan Shelby dan Tuan St. Clare, novel ini dengan jelas menceritakan bahwa paman Tom hidup bahagia dan tidak pernah mendapatkan perlakuan yang kejam. Tom diperlakukan sebagai keluarga oleh George Shelby dan Evangeline st.

Clare, George Shelby bahkan membebaskan paman Tom dari status budaknya pada akhir cerita. Dapat dilihat bahwa Stowe hanya memperlihatkan kekejaman perbudakan pada tokoh paman Tom ketika berada di Louisiana (Tuan Legree), tetapi paman Tom tidak menerima kekejaman selama berada di Kentucky (Tuan Shelby) dan Mississippi (Tuan St. Clare). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Stowe memperlihatkan penggambaran perbudakan secara unsur aporia yang kontradiktif, antara oposisi biner perbudakan yang kejam dan perbudakan yang tidak kejam.

Pertanyaan kedua yang muncul dari novel *Uncle Tom's Cabin* adalah: jika masyarakat Amerika Selatan yang memegang paham perbudakan itu kejam dan masyarakat Amerika Utara yang memegang paham anti-perbudakan itu baik, mengapa tokoh minor Eliza sama sekali tidak melarikan diri ke negara Amerika Utara yang memegang paham anti-perbudakan? Padahal lokasi Eliza di Amerika Selatan (Kentucky) sangat dekat dengan Amerika Utara. Mengapa tokoh Eliza harus melewati negara-negara bagian Amerika Utara seperti Illinois, Ohio, dan Indiana (yang merupakan negara bagian anti-perbudakan) dan pergi jauh menuju negara Kanada. Jika Eliza hanya ingin lepas dari perbudakan, dia hanya perlu pergi ke Amerika Utara. Apa sebenarnya yang diisyaratkan oleh tokoh minor Eliza yang merasa takut untuk mendatangi negara anti-perbudakan tersebut.

Dari hal tersebut tampak sebuah gambaran umum bahwa novel *Uncle Tom's Cabin* tidak hanya menawarkan ideologi universal tentang perbudakan yang memperlihatkan kekejaman kepada budak tetapi juga menyelipkan ideologi lain yang mencoba membalikkan fakta bahwa perbudakan itu tidak selalu kejam.

Permasalahan ini penting untuk dianalisa dalam memberikan pemahaman yang lebih jauh lagi tentang dua sisi perbudakan dalam novel, sisi perbudakan yang kejam dan sisi perbudakan yang tidak kejam, di mana hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran relasi kuasa perbudakan yang terjadi antara para budak yang dipekerjakan, pengusaha yang merupakan Tuan budak, dan pemerintah yang mengeluarkan peraturan dan Undang-Undang tentang perbudakan. Novel *Uncle Tom's Cabin* memperlihatkan fakta yang termarginalkan tersebut, dan fakta inilah yang menjadi latar belakang penelitian dan mendasari perumusan masalah penelitian.

1. 2. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarah dalam melihat permasalahan, penelitian ini dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dekonstruksi bentuk dan posisi relasi kuasa perbudakan dari paham perbudakan Amerika Selatan dan paham anti-perbudakan Amerika Utara dalam novel *Uncle Tom's Cabin*?
2. Bagaimanakah nilai-nilai relasi kuasa perbudakan dari paham perbudakan Amerika Selatan dan paham anti-perbudakan Amerika Utara dalam novel *Uncle Tom's Cabin*?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dekonstruksi bentuk dan posisi relasi kuasa perbudakan dari paham perbudakan Amerika Selatan dan paham anti-perbudakan Amerika Utara dalam novel *Uncle Tom's Cabin*.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai relasi kuasa perbudakan dari paham perbudakan Amerika Selatan dan paham anti-perbudakan Amerika Utara dalam dalam novel *Uncle Tom's Cabin*.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Dari manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan sastra terutama dalam pengkajian novel dengan teori dekonstruksi. Kajian ini juga menawarkan sesuatu yang baru dari hal yang seringkali termaginalkan dalam penelitian tentang perbudakan di Amerika Selatan. Dengan pemahaman relasi kuasa perbudakan, maka penelitian ini dapat mendekonstruksi pembalikan makna dan juga pemaknaan nilai baru terhadap hal yang seringkali terabaikan dalam novel *Uncle Tom's Cabin*.
2. Dari manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan apresiasi pembaca sastra terhadap aspek pembalikan makna dan pemaknaan baru karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menambah referensi penelitian karya sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian sastra selanjutnya.

